

Perancangan *Wedding Gown* dengan Aplikasi Bunga 3D dari Kain Sisa Produksi *Leona Atelier*

Judieth Vidia Lengkang¹, Rika Febriani, S.Sn. M.A.², Fiona S.Ds.³

Program Desain Fashion dan Tekstil, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto No.121-131, Surabaya, 60236
Email: e12200172@john.petra.ac.id

Abstrak

Limbah tekstil menjadi isu utama dalam industri fesyen saat ini, dengan jumlah produksi tekstil di Indonesia mencapai 33 juta ton per tahun, di mana 1 juta ton di antaranya menjadi limbah. Meskipun upaya daur ulang sudah dilakukan, sebagian besar limbah tekstil masih berakhir di tempat pembuangan sampah. *Leona Atelier*, sebuah rumah mode yang berspesialisasi dalam *couture* dan *bridal*, juga menghadapi masalah serupa yaitu penumpukan kain sisa produksi yang tidak bisa digunakan kembali. Dengan mengadopsi prinsip keberlanjutan, perancangan ini tidak hanya mengurangi limbah tekstil dengan mengolah kembali kain sisa produksi *Leona Atelier* menjadi aplikasi bunga 3D, tetapi juga memenuhi kebutuhan pasar yang menginginkan gaun pengantin bergaya *feminin-romantis* untuk konsep pernikahan pesta taman. Produk akhir dari perancangan ini akan berupa 3 gaun pengantin berwarna putih. Perancangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, analisis visual, dan studi pustaka. Aspek penting dalam perancangan ini adalah pemilihan kain sisa yang tepat, metode konstruksi yang menjamin kenyamanan, dan desain yang memberikan sentuhan eksklusif. Perancangan ini menggunakan metode perancangan design thinking yang mencakup *observe*, *define/point of view*, *ideate*, *Prototype*, dan *test*. Hasil *test* yang dilakukan melalui wawancara menghasilkan respon yang positif, bahwa gaun pengantin dengan aplikasi bunga 3D yang diciptakan dieksekusi dengan baik.

Kata kunci: Fesyen, aplikasi bunga 3D, korsase, gaun pernikahan, kain sisa.

Abstract

Title: *Wedding Gown Design with 3D Flower Appliqué from Leona Atelier Production Remnants.*

Textile waste has become a major issue in the fashion industry today, with textile production in Indonesia reaching 33 million tons per year, of which 1 million tons become waste. Despite recycling efforts, most textile waste still ends up in landfills. Leona Atelier, a fashion house specializing in couture and bridal, faces similar problems with the accumulation of production waste that cannot be reused. By adopting sustainability principles, this design not only reduces textile waste by repurposing Leona Atelier's production scraps into 3D flower appliques but also meets the market demand for feminine-romantic wedding gowns for garden party concepts. The final product of this design will be three white wedding gowns. This design uses qualitative research methods, including interviews, observation, visual analysis, and literature studies. Key aspects of this design include the selection of appropriate textile scraps, construction methods that ensure comfort, and designs that provide an exclusive touch. This design follows the design thinking methodology, encompassing observe, define/point of view, ideate, prototype, and test. Tests conducted through interviews yielded positive responses, indicating that the wedding gowns with 3D flower appliques were well executed.

Keywords: *fashion, 3d floral applique, corsage, wedding dress, textile remnants.*

Pendahuluan

Industri *fashion* saat ini menghadapi masalah serius terkait limbah tekstil. Menurut data yang dikumpulkan oleh Annika Rachmat, *co-founder* dari

Our Reworked World, sebanyak 33 juta ton tekstil diproduksi di Indonesia, dengan satu juta ton diantaranya menjadi limbah tekstil (Ramadani, 2022). Limbah tekstil ini, merujuk pada sisa atau produk sampingan dari produksi atau pemakaian tekstil, yang

memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Meskipun sudah ada upaya daur ulang, namun sebagian besar limbah tekstil masih berakhir di tempat pembuangan sampah, dengan kurang dari 1% yang didaur ulang (Ellen MacArthur Foundation, 2017). Kesadaran akan masalah ini semakin meningkat, dan industri fashion mulai mencari solusi yang lebih *sustainable* untuk mengatasinya.

Leona Atelier, sebuah rumah mode yang mengkhususkan diri dalam pembuatan *evening gown* dan *wedding gown*, juga menghadapi masalah serupa dengan penumpukan kain sisa produksi. Setiap proyek menghasilkan sisa kain yang tidak dapat digunakan kembali, baik karena ukurannya yang terlalu kecil atau bentuknya yang tidak teratur. Dalam industri *couture* dan *bridal*, yang sangat memperhatikan detail dan kualitas, penerapan pola *zero waste* sering kali tidak memungkinkan. Akibatnya, banyak kain sisa yang hanya ditimbun dan menumpuk, memaksa mereka untuk terus membeli kain baru untuk setiap proyek.

Tren *sustainable fashion* atau mode berkelanjutan terus berkembang sebagai respons terhadap kekhawatiran lingkungan dan sosial yang terkait dengan industri fashion. Konsumen semakin sadar akan dampak negatif industri ini terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga permintaan untuk produk fashion yang lebih berkelanjutan semakin meningkat. Beberapa merek *fashion couture* telah mengambil langkah-langkah untuk mendukung praktik berkelanjutan, seperti penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, praktek produksi yang berkelanjutan, dan transparansi dalam rantai pasokan. Contohnya, *Sofia Crociani* dari *Aelis Couture* dan *Tony Ward Couture* telah mengadopsi pendekatan keberlanjutan dalam koleksi mereka (PIMENTA, 2023).

Penelitian ini mengusulkan pengolahan kembali kain sisa produksi Leona Atelier menjadi aplikasi bunga 3D sebagai elemen penghias pada koleksi gaun pengantin. Desain ini mengadopsi konsep *low waste* sebagai bagian dari praktik berkelanjutan, yang fokus pada menciptakan pakaian dengan sedikit atau tidak menghasilkan limbah tekstil selama proses produksi. Gaya *feminine-romantic* dipilih untuk mengakomodasi selera dan keinginan calon pengantin wanita, terutama yang berencana mengadakan pesta pernikahan di taman atau *outdoor*. Diharapkan, perancangan ini dapat membantu *Leona Atelier* dalam mengelola limbah tekstil dan memberikan solusi berkelanjutan dalam industri fashion.

Metode Perancangan

Perancangan ini akan menggunakan metode perancangan *design thinking* yang dipopulerkan oleh Kelley dan Brown (Ali, 2017) untuk memecahkan masalah tersebut. Metode ini akan digunakan untuk

mengembangkan ide, mengatur tahapan pembuatan, dan mengukur hasil akhir. Berikut adalah *break down* tahapan *design thinking* yang dilakukan:

- *Empathize*: Memahami masalah atau isu yang ada di Leona Atelier, lalu mencari data tentang target market yang dituju
- *Observe*: Melakukan riset mengenai bahan, dan teknik yang akan digunakan. Dilanjutkan dengan melakukan percobaan membuat bunga 3d dengan teknik korsase dari kain sisa
- *Define/Point of View*: Membuat konsep perancangan, dimulai dari moodboard, dan memilih kain yang akan digunakan
- *Ideate*: Proses mendesain dimulai dari sketsa hingga technical drawing. Lalu dilanjutkan dengan membuat pola dan membuat percobaan toile menggunakan kain blacu jika diperlukan
- *Prototype*: Tahap produksi atau realisasi, fitting, dilanjutkan dengan fotoshoot dan membuat branding kit
- *Test*: Melakukan wawancara terhadap responden yang sesuai dengan target market yang dituju

Metode Pengumpulan Data

Penelitian memanfaatkan pendekatan kualitatif, yang fokus pada teknik observasi, analisis visual, studi pustaka dan wawancara. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang proses perancangan, pemilihan bahan, teknik pengaplikasian, dan aspek kreatif yang terlibat dalam proses produksi agar desain mencapai keseimbangan antara estetika dan keberlanjutan. Melalui wawancara, penelitian dapat menggali pandangan, dan pertimbangan desainer terkait pemilihan kain, teknik konstruksi, dan aspek desain yang dapat diaplikasikan pada *Wedding Gown* dengan bunga 3D, yang lebih sesuai dengan selera target pasar.

Data Primer

Pengambilan data dilakukan melalui observasi yang dilakukan secara langsung di tempat magang.

- Wawancara dengan desainer *Leona Atelier* mengenai pengalaman dan perspektif mereka terkait produksi dan limbah tekstil, serta pemahaman mengenai tantangan dalam mengelola kain-kain sisa. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk memahami preferensi dan ketertarikan target market yang dituju.
- Observasi langsung di *Leona Atelier* dengan melihat proses pemilahan dan penanganan sisa-sisa kain di tempat produksi, serta

memahami teknik konstruksi dan desain yang digunakan dalam gaun.

Data Sekunder

Pengambilan data sekunder dilakukan dengan studi literatur seperti:

- Mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, artikel, dan publikasi ilmiah terkait desain fashion, penggunaan kain sisa, dan teknik applique.
- Menyelidiki *Bridal Trend 2024* dan inovasi terkini dalam industri *fashion*.
- Menganalisis data industri fashion secara umum, termasuk tren berkelanjutan dan inovasi dalam desain terutama *bridal* dan *couture*.

Selain itu data yang dikumpulkan juga berasal dari riset tren di media sosial seperti *Instagram* dan *Vogue Magazine*, serta riset kompetitor rumah mode atau atelier yang bergerak di bidang *bridal* dan *couture* di Indonesia, khususnya Surabaya.

Batasan Perancangan dan Media yang Digunakan

Hasil akhir dari perancangan ini adalah pembuatan koleksi gaun pengantin dengan aplikasi bunga 3D sebagai elemen penghias yang terbuat dari kain sisa produksi Leona Atelier. Koleksi ini dirancang dengan mengusung gaya *feminine-romantic* yang terdiri dari 3 gaun pengantin berwarna putih. Koleksi ini bertujuan untuk mengolah kain sisa menjadi elemen estetis dan fungsional, sebagai praktik *sustainable fashion* dalam bidang *bridal* dan *couture*. Platform media sosial yang digunakan untuk mempromosikan hasil akhir perancangan ini adalah *Instagram*. Promosi dilakukan dengan mengunggah foto dan video pada *feeds*, *story*, *reels*, dan *highlight*.

Target Pasar

Perancangan ini ditujukan khususnya untuk wanita dengan kisaran usia 24-32 tahun. Terbuka untuk segala bidang pekerjaan, namun dengan status sosial ekonomi yang tergolong pada B+ dan A, serta berdomisili di kota Surabaya. Koleksi gaun pengantin ini ditargetkan untuk para wanita yang memiliki sifat feminin, serta memiliki preferensi akan gaya *fashion* yang bertema *feminine-romantic*. Perancangan ini juga ditargetkan untuk seorang *fashion enthusiast*, maka dari itu, koleksi ini akan menggunakan *Bridal Trend 2024* sebagai acuan dalam mendesain. *Bridal Trend* merujuk pada gaya, desain, dan konsep terkini yang populer dalam dunia busana pengantin. *Bridal trend* mencakup berbagai aspek, yaitu desain gaun pengantin, aksesoris, tata rambut dan riasan wajah, serta tema pernikahan yang sedang digemari. Tren ini

biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya pop, selebriti, perubahan gaya hidup, dan inovasi dalam industri mode. Dalam koleksi ini elemen utama yang akan digunakan dari *bridal trend 2024* adalah *Floral Appliques*, yang akan dibuat menjadi 3D dengan teknik korsase menggunakan laser cut dan solder. Ada juga beberapa tren yang digunakan sebagai bentuk alternatif desain yaitu siluet *low-waist*.

Konsep dan Ide Desain



Gambar 1. *Lily of The Valley*

Sumber: *Lily of The Valley Hello May*. (n.d.). Retrieved from <https://pin.it/4We0Sz3bH>

Perancangan *wedding gown* ini terinspirasi dari bunga *Lily of The Valley* yang memiliki nama ilmiah *Convallaria majalis*. Dilansir dari Kompas.com, bunga *Lily of The Valley* ini memiliki ciri khas ukuran yang sangat kecil, dengan tinggi sekitar 15-30 cm, dibandingkan dengan banyak jenis bunga lainnya (Maret, 2023). Selain itu, bunga ini juga memiliki tampilan yang unik, yaitu kelopak yang menghadap ke bawah, berbeda dengan bunga pada umumnya yang mana kelopaknya menghadap ke atas. Bunga ini melambangkan:

- Simbolisme yang Kuat: Dikutip dari *House Beautiful*, bunga *Lily of The Valley* melambangkan kemurnian, kegembiraan, cinta, ketulusan, kebahagiaan dan keberuntungan (Team, 2023).
- Makna Spiritual yang Terkait: Meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam alkitab, *Lily of The Valley* sering dihubungkan dengan makna berkat dan harapan (Chery & Chery, 2024).
- Sering digunakan sebagai dekor atau buket: Bunga ini sering digunakan pada saat pernikahan sebagai dekor atau buket, yang menambah sentuhan keanggunan pada upacara pernikahan. Selain itu bunga ini melambangkan kebahagiaan dan

keberuntungan dalam pernikahan, serta mewakili awal yang baru dan kelahiran kembali individu dalam sebuah pernikahan (Setiawan, 2022).

Bunga ini akan diimplementasikan dalam bentuk aplikasi bunga 3D, sebagai detail dari perancangan *wedding gown* ini. Desain ini mencerminkan keindahan yang abadi dan kesan feminin, sesuai dengan harapan calon pengantin untuk hari istimewanya.

Dari segi desain, gaun pengantin akan menggunakan gaya modern dengan warna putih, mengadopsi variasi siluet seperti *A-line* dan *mermaid*. Gaun ini didesain untuk konsep *garden party*, baik pesta *outdoor* di taman ataupun pesta *indoor* dengan tema dekorasi taman. Selain itu, gaun ini juga akan mengintegrasikan *Bridal Trend 2024* dengan mengadopsi siluet *low-waist* yang memberikan ilusi torso yang lebih panjang. Potongan siluet ini menciptakan efek visual yang membuat penggunanya terlihat lebih tinggi dan langsing. Selain itu juga digunakan gaya *maximalism* dan pita.

Proses Pembuatan Karya

Moodboard



Gambar 2. Moodboard desain

Sumber: Dokumen pribadi

Moodboard desain ini memuat inspirasi-inspirasi yang akan digunakan dalam koleksi ini, termasuk bunga *Lily of The Valley*, detail dan *creative fabric* yang dipilih, suasana latar, jenis kain yang akan digunakan, serta tiga jenis siluet gaun: *mermaid*, dan dua jenis *A-line*, yang mengembang dan yang kurang mengembang. Kain-kain yang akan digunakan dalam perancangan ini mencakup mikado sutra, organza, tulle, dan chiffon.

Thumbnail Desain

Berikut merupakan 3 thumbnail desain yang terpilih dari beberapa thumbnail yang sudah dibuat.



Gambar 3. Thumbnail Desain

Sumber: Dokumen pribadi

Desain Final

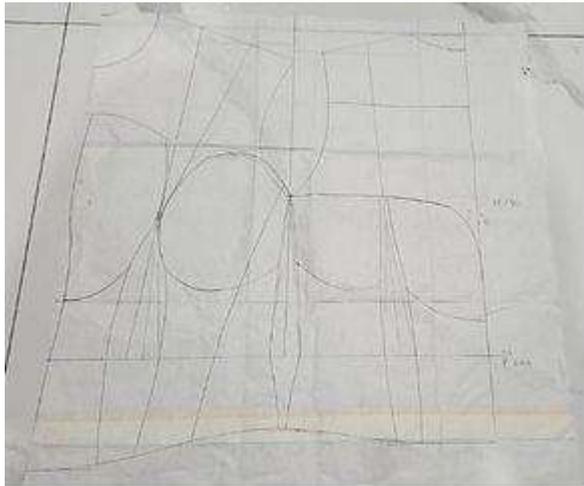
Thumbnail desain terpilih direvisi dan dipadukan dengan siluet lain agar komposisi desain terlihat lebih baik secara estetika. Revisi dilakukan terhadap desain 2 dan 3. Untuk desain 2 diubah bentuk bustiernya menjadi *halter neckline*, dan ditambahkan detailing tekstur di bagian dada ke bawah. Lalu siluet rok dibuat menjadi lebih panjang berekor tanpa menghilangkan flounce yang menjadikan rok ini tetap ada efek mengembang. Untuk desain 3, direvisi bagian bustier karena terlihat sama dengan bustier desain 1. Potongan bustier desain 3 dibuat lebih sederhana dibandingkan bustier 1 dan 2 untuk membuat variasi tampilan visual. Perbaikan desain ini dilakukan karena thumbnail awal desain masih kurang terlihat menyatu sebagai koleksi, dan secara komposisi visual masih belum terlihat harmonis. Diperlukan penyesuaian dalam elemen desain untuk memastikan setiap gaun dalam koleksi ini memiliki keselarasan yang lebih baik, baik dari segi konstruksi, maupun detail yang digunakan. Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan kesan estetika yang lebih kuat dan kesatuan visual yang lebih harmonis untuk koleksi ini. Setelah direvisi, thumbnail desain diberi warna dan dibuat lebih rapi.



Gambar 4. Desain Final Berwarna

Sumber: Dokumen pribadi

Proses Pembuatan Pola Desain 1



Gambar 5. Pola bustier desain 1
Sumber: Dokumen pribadi



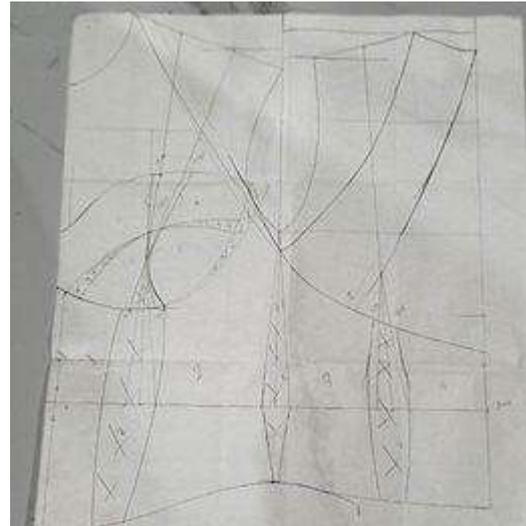
Gambar 6. Pola rok desain 1
Sumber: Dokumen pribadi

Pola untuk desain pertama terdiri dari pola *bustier*, dan pola rok *A-line* yang di alter. Setelah itu dibuat juga percobaan *toile* menggunakan kain blacu di manekin ukuran M untuk bagian bustier yang menggunakan bahan solid



Gambar 7. Percobaan toile bustier desain 1
Sumber: Dokumen pribadi

Proses Pembuatan Pola Desain 2



Gambar 8. Pola bustier desain 2
Sumber: Dokumen pribadi



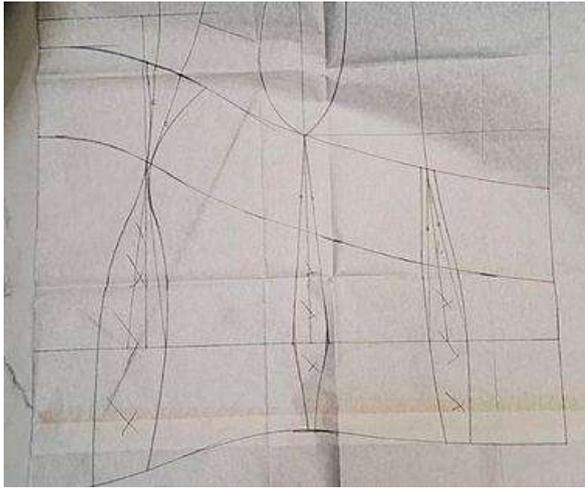
Gambar 9. Pola rok desain 2
Sumber: Dokumen pribadi

Pola untuk desain kedua terdiri atas pola *bustier* dan pola rok *mermaid* dengan belahan di sebelah kanan. Setelah itu dilakukan percobaan *toile* untuk pola flounce yang akan dijahit tangan ke rok *mermaid*.



Gambar 10. Percobaan toile pola flounce
Sumber: Dokumen pribadi

Proses Pembuatan Pola Desain 3



Gambar 11. Pola bustier desain 3
 Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 12. Pola rok desain 3
 Sumber: Dokumen pribadi

Pola untuk desain 3 terdiri atas pola *bustier* dan pola rok A line saja.

Proses Pembuatan Aplikasi Bunga 3D

Kain sisa yang telah dikumpulkan dan dikurasi dipotong menggunakan teknologi *laser cut* menjadi bentuk bunga dengan beberapa ukuran yaitu 4 cm, 3 cm, 2,5 cm, dan 2 cm. Proses pemotongan menggunakan teknologi *laser cut* agar hasil potongan lebih presisi dan detail, sehingga menghasilkan bentuk bunga yang estetik dan berkualitas tinggi. Selain itu, penggunaan teknologi *laser cut* juga meningkatkan efisiensi waktu, karena pemotongan dapat dilakukan dengan cepat dan akurat, dan mengurangi waktu pengerjaan dibandingkan dengan metode pemotongan manual.



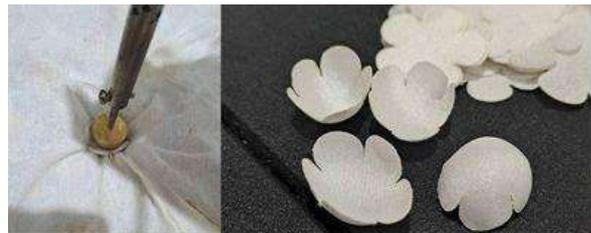
Gambar 13. Hasil laser cut
 Sumber: Dokumen pribadi

Setelah itu kain yang sudah melewati proses *laser cut* kemudian dibentuk menjadi 3 dimensi menggunakan solder korsase. Alat dan bahan yang digunakan dalam metode korsase ini adalah solder korsase, mata solder cekung, cetakan silikon, bantalan dan kain blacu sebagai pengalas.



Gambar 14. Alat dan bahan korsase
 Sumber: Dokumen pribadi

Pada tahap ini kain yang berbentuk bunga akan dibentuk menjadi seperti mangkok.



Gambar 15. Proses korsase
 Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 16. Proses penambahan payet ke aplikasi bunga 3D
 Sumber: Dokumen pribadi

Setelah kain yang berbentuk bunga telah selesai dibentuk menjadi 3 dimensi, akan dilakukan proses penambahan payet. Payet yang digunakan terdiri dari payet pasir berukuran 2 mm, mutiara berukuran 4 mm, mutiara berukuran 6 mm, dan kristal Ceko berukuran 6 mm. Payet tersebut dirangkai menyerupai bentuk putik bunga.



Gambar 17. Variasi aplikasi bunga 3D lainnya
Sumber: Dokumen pribadi

Ada juga bentuk variasi lain dari aplikasi bunga 3D yang dibuat, yaitu menggunakan boning jahit sebagai tangkai dan yang menggunakan benang *jeans* untuk menyerupai bunga yang jatuh menjuntai. Tahap memayet ini memakan 18 hari.

Proses *Mapping* Aplikasi Bunga 3D



Gambar 18. Proses *mapping* aplikasi bunga 3D
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 19. Proses *mapping* aplikasi bunga 3D
Sumber: Dokumen pribadi

Proses *mapping* aplikasi bunga 3D ini memakan waktu 4 hari dan 9 hari untuk menjahit *mapping*-an dengan teknik jahit sum atau jahit tangan.

Hasil Final Produk



Gambar 20. Final look 1
Sumber: Dokumen pribadi

Look pertama didesain dengan potongan yang lebih eksperimental. Terdiri dari *bustier* yang menyerupai siluet kelopak bunga *Lily of The Valley*, dan rok *A-line* yang tidak terlalu mengembang. Rok *A-line* tersebut dialter dengan siluet *low-waist*, dengan bagian pinggang yang pas di tubuh dan rok mengembang mulai dari perut bagian bawah, memberikan ilusi tubuh yang langsing dan torso yang panjang. Kain yang digunakan untuk desain ini meliputi mikado sutra, tulle, dan organza, serta crinoline sebagai penambah volume rok. Secara keseluruhan, desain pertama ini bertujuan memberikan kesan yang lebih youthful dan konseptual.



Gambar 21. Final Look 2

Sumber: Dokumen pribadi

Look kedua didesain dengan potongan yang lebih modern, terdiri atas *bustier* dengan *neckline halter* dan rok siluet mermaid. *Bustier* pada desain ini menggunakan teknik *fabric manipulation* yang khas dari *Leona Atelier*, yaitu *bustier* dengan full tulang atau balen. Teknik ini memberikan efek tekstur dan membuat *bustier* sangat kaku, sehingga saat dikenakan, *bustier* ini memeluk tubuh dengan erat, memberikan efek langsing dan tegak. Rok mermaid pada desain ini ditambahkan dengan *flounce* untuk memberikan ilusi mengembang dan terlihat lebih harmonis dengan desain pertama dan ketiga. Desain kedua ini menggunakan kain mikado sutra dan tulle. Look kedua ini memberikan kesan yang lebih *mature* dan maksimalis.



Gambar 22. Final Look 3

Sumber: Dokumen pribadi

Look ketiga adalah desain dengan potongan paling sederhana, terdiri dari *bustier* dan rok *A-line* mengembang. Meskipun sederhana, desain look ketiga ini tetap dibuat unik agar sebanding dengan desain pertama dan kedua. Rok *A-line* dihiasi dengan kain chiffon yang dilipit di bagian kanan dan kiri, turun 20 cm dari pinggang. Hal ini memberikan ilusi *low-waist* secara tidak langsung, karena chiffon di kanan dan kiri rok memberikan kesan mengembang di bawah pinggang, sehingga pinggang terlihat lebih kecil dan langsing. Desain ketiga ini menggunakan kain mikado sutra, chiffon, dan crinoline sebagai penambah volume rok. Look ketiga ini memberikan kesan yang lebih anggun dan elegan.

Test

Tahapan *test* dari metode perancangan *design thinking* dilakukan melalui wawancara kepada responden yang sesuai dengan target market yang dituju. Para responden menganggap bahwa konsep gaun pengantin ini unik, berbeda dari yang umumnya penuh dengan payet. Gaun pengantin ini sesuai dengan konsep pesta kebun. Meskipun menggunakan desain full boning, gaun ini tetap nyaman dipakai. Karena tidak dipenuhi payet, gaun ini terasa ringan saat digunakan. Para responden tidak menyadari bahwa aplikasi bunga 3D terbuat dari kain sisa, menunjukkan bahwa aplikasi bunga 3D tersebut dieksekusi dengan rapi dan memenuhi standar estetika. Selain itu, para responden berpendapat bahwa harga sewa untuk penggunaan pertama sebesar 34 juta hingga 35 juta rupiah masih sepadan, mengingat teknik dan tahapan pengerjaannya yang rumit serta memerlukan banyak waktu dan tenaga.

Kesimpulan

Limbah tekstil merupakan masalah serius di industri fashion, termasuk bidang couture dan bridal. *Leona Atelier*, rumah mode yang berspesialisasi dalam pembuatan *evening gown*, dan *wedding gown*, menghadapi tantangan serupa yaitu penumpukan kain sisa. Isu penumpukan kain sisa di *Leona Atelier* menginspirasi perancangan untuk mengolah kain sisa tersebut menjadi elemen penghias melalui aplikasi 3D. Selain itu, perancangan ini juga bertujuan untuk memenuhi keinginan pasar dengan mengimplementasikan *Bridal Trend 2024* yang paling menonjol, yaitu *floral applique* ke gaun pengantin.

Beberapa tantangan yang dihadapi selama proses perancangan meliputi pemilihan kain sisa, uji coba korsase aplikasi bunga 3D, dan penyesuaian desain untuk target pasar Surabaya. Meskipun adanya tantangan dan hambatan, perancangan ini selesai tepat waktu dengan hasil memuaskan. Uji coba dilakukan melalui wawancara menunjukkan respon positif dari target pasar, dengan tanggapan bahwa aplikasi bunga 3D dari kain sisa ini sangat unik dan estetik. Para responden tidak menyadari bahwa aplikasi tersebut terbuat dari kain sisa, menunjukkan bahwa embellishment dan aplikasi bunga 3D dari kain sisa ini dieksekusi yang baik dan menarik.

Daftar Pustaka

- Ali, S. D. (2017, December 18). Design Thinking. Retrieved from <https://sis.binus.ac.id/2017/12/18/design-thinking-2/>
- Chery, F., & Chery, F. (2024, May 20). 25 Beautiful Bible Verses About Lilies Of The Field

- (Valley). Retrieved from <https://biblereasons.com/lilies-in-the-bible/>
- Ellen MacArthur Foundation. (2017). A New Textile Economy : Redesigning Fashion's Future. A New Textile Economy. Retrieved November 15, 2023, from <https://archive.ellenmacarthurfoundation.org/assets/downloads/A-New-Textiles-Economy.pdf>
- PIMENTA. (2023, July 24). AW2023/24: DOES SUSTAINABLE HAUTE COUTURE EXIST? Retrieved February 14, 2024, from <https://fashinnovation.nyc/aw2023-24-sustainable-haute-couture-exists/>
- Ramadani. (2022, November 2). Fast Fashion Waste, Limbah yang Terlupakan - ITS News. Retrieved November 15, 2023 from <https://www.its.ac.id/news/2022/11/02/fast-fashion-waste-limbah-yang-terlupakan/>
- Setiawan, S. R. D. (2022, September 9). Makna Lily of the Valley, Bunga Favorit Ratu Elizabeth II Halaman all - Kompas.com. Retrieved from <https://www.kompas.com/homey/read/2022/09/09/095600076/makna-lily-of-the-valley-bunga-favorit-ratu-elizabeth-ii?page=allTeam>
- H. B. (2023a, May 3). Lily of the valley (Convallaria majalis): the meaning, how to plant it, and is it poisonous? House Beautiful. Retrieved from <https://www.housebeautiful.com>